

**KESENIAN TOPENG BEKASI SINAR SELI ASIH
KONTINUITAS DAN PERUBAHAN SIMBOL
KESUBURAN**



Oleh:

Maria Elisa Ayu Pertiwi

1011300011

**TUGAS AKHIR PROGRAM S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2014 / 2015**

**KESENIAN TOPENG BEKASI SINAR SELI ASIH
KONTINUITAS DAN PERUBAHAN SIMBOL
KESUBURAN**



Disusun oleh:

Maria Elisa Ayu Pertiwi

1011300011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Tari
Gasal 2014 / 2015**

**Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 20 Januari 2015**

Dr. Hendro Martono, M.Sn

Ketua / Anggota

Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum

Pembimbing I / Anggota

Drs. Y. Surojo, M.Sn

Pembimbing II / Anggota

Dr. Sumaryono, MA

Penguji Ahli / Anggota

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.ST., M.Hum

NIP. 195603081979031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Januari 2015

Maria Elisa Ayu Pertiwi



KATA PENGANTAR

Salam Sejahtera,

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus. Segala berkat dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan yang berjudul “Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih Kontinuitas dan Perubahan Simbol Kesuburan” ini sesuai dengan harapan. Secara khusus penyelesaian tulisan ini bertujuan untuk lulus dan mencapai gelar kesarjanaaan. Lain sisi, dengan selesainya tulisan ini penulis berharap juga lulus dalam kehidupan bermasyarakat.

Selesainya penulisan ini merupakan suatu puncak upaya melalui proses belajar yang panjang. Segala usaha dan pengorbanan tak lagi terbanding oleh kepuasan yang dicapai pada akhir jenjang ini. Pencapaian akhir jenjang ini kiranya juga dapat menjadi pijakan besar untuk meraih cita-cita penulis, didukung oleh ilmu serta pengalaman yang didapat selama masa pendidikan di Perguruan Tinggi ini.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, penulisan ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih dalam kesempatan ini, kepada semua pihak yang telah mendukung dalam proses penulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung, serta baik secara moral maupun material. Rasa terima kasih ini, dengan rasa hormat dan rendah hati penulis sampaikan kepada:

1. Orang tua penulis yang selalu memberi dukungan dalam bentuk apapun, untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini sehingga dapat memberikan kebanggaan kecil bagi mereka. Serta adik-adik yang selalu menjadi motivasi dalam proses penulisan ini.
2. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum., sebagai Dosen Pembimbing Studi yang selalu memberi motivasi dan arahan yang bermanfaat selama belajar di Jurusan Tari ini, dan khususnya pada masa menyelesaikan tugas akhir ini.

3. Prof. Dr. I Wayan Dana, S.ST., M.Hum., selaku Pembimbing I dalam penyelesaian tugas akhir ini yang memberikan arahan dan bimbingan yang sangat baik sehingga penulis merasa sangat terbantu dalam penyelesaian tulisan ini.
4. Drs. Y. Surojo, M.Sn., selaku Pembimbing II dalam penyelesaian tugas akhir ini yang membantu dalam mengevaluasi tulisan ini sehingga menjadi lebih baik dan sesuai.
5. Bapak / Ibu Dosen Jurusan Tari yang mendukung lewat ilmu, semangat, dan peluang selama masa belajar.
6. Keluarga besar Sinar Seli Asih dan para narasumber; Aa Karsa, Teh Eem, Pak Marta, dan Pak Anton atas waktu dan kesempatan untuk dapat menyelesaikan tulisan ini.
7. Sahabat-sahabatku Ba Yessy Yoanne, Bu Lupita Pitol, Bo Gangga Pramatha atas dukungan semangat dan doa kalian. Juga teman-teman Tari 2010 untuk semua dukungan semangat dari kalian.
8. Teman-teman Komunitas Ambyar Binangun yang telah membantu, mendukung, dan memotivasi untuk cepat selesainya tulisan ini dan selesai kuliah.
9. Semua pihak yang telah mendukung penyelesaian tulisan tugas akhir ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan berkat dari Tuhan Maha Kuasa. Akan tetapi, penulis juga menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna, sehingga penulis mohon maaf dan terbuka bagi saran dan kritik yang dapat menjadikan evaluasi yang membangun untuk kelanjutannya. Penulis juga berharap, semoga tulisan ini dapat bermanfaat secara positif bagi berbagai pihak.

Yogyakarta, 20 Januari 2015

Maria Elisa Ayu Pertiwi

RINGKASAN

KESENIAN TOPENG BEKASI SINAR SELI ASIH KONTINUITAS DAN PERUBAHAN SIMBOL KESUBURAN

Oleh: Maria Elisa Ayu Pertiwi

Kesenian Topeng Bekasi merupakan bentuk kesenian yang masih bertahan di Bekasi hingga saat ini. Melalui berbagai proses, Kesenian Topeng Bekasi mengalami beberapa perubahan di samping tetap menjaga keberlangsungannya. Salah satu kelompok yang masih bertahan hingga saat ini adalah Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih, yang terletak di Kecamatan Rawa Lumbu, Kota Bekasi.

Terdapat pemaknaan lain yang dapat dilihat dari sebuah pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih ini. Suatu ungkapan syukur pada masa panen, diwujudkan oleh masyarakat dengan mengadakan pertunjukan Topeng Bekasi. Secara lebih mendalam Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih mewujudkan simbol kesuburan dalam peristiwa pesta panen.

Saat ini Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih lebih sering dipertunjukkan dalam acara sekuler, seperti pesta perkawinan dan pesta khitanan. Pemaknaan Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih juga ikut berkembang dalam dua peristiwa tersebut. Suatu simbol kesuburan tak hanya tampak pada pesta panen, namun juga pada pesta perkawinan dan khitanan.

Kata kunci: Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih, kontinuitas dan perubahan, simbol kesuburan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Sumber	9
F. Pendekatan Penelitian	12
G. Metode Penelitian	13
BAB II Kesenian Topeng Bekasi Sinar Selisih	19
A. Wilayah Bekasi	19
1. Letak Geografis	19
2. Sejarah Kota Bekasi	22
3. Ekonomi dan Transportasi di Bekasi	24
3.1. Ekonomi	24
3.2. Transportasi	26
4. Budaya Masyarakat Bekasi	30

B. Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih	32
1. Sejarah Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih	33
2. Bentuk Pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih	
37	
2.1. Bagian Awal (pemukulan gong)	40
2.2. <i>Tetalu</i>	41
2.3. Ijab Kabul	41
2.4. Tari-tarian	42
2.5. <i>Lipet Gandes</i>	45
2.6. <i>Lakonan Cerita</i>	47
3. Eksistensi Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih	48
3.1. Organisasi Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih	49
3.2. Masyarakat Peyangga Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli	
Asih	51
3.3. Pemerintah Kota Bekasi	54

**BAB III MAKNA KESENIAN TOPENG BEKASI SINAR SELI ASIH
KONTINUITAS DAN PERUBAHAN SIMBOL KESUBURAN** 56

A. Kontinuitas dan Perubahan	56
1. Kontinuitas	57
2. Perubahan	58
B. Simbol Kesuburan	62
C. Pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih dalam Pesta	
Panen, Pesta Perkawinan, dan Pesta Khitanan	69
1. Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih dalam Pesta Panen	70
2. Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih dalam Pesta Perkawinan	
.....	73
3. Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih dalam Pesta Khitanan	
.....	78

BAB IV PENUTUP 83

DAFTAR SUMBER ACUAN	86
GLOSARIUM	89
LAMPIRAN	91



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Jawa Barat dengan pembagian wilayah administratif	19
Gambar 2. Peta wilayah Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi	21
Gambar 3. Gerbang Kawasan Industri Bekasi	26
Gambar 4. Pintu masuk Terminal Kota Bekasi siang hari yang padat dengan lalu lalang kendaraan	27
Gambar 5. Kendaraan umum KOASI K-11 yang digunakan untuk menuju ke pusat Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih	29
Gambar 6. Suasana panggung saat melaksanakan pertunjukan	38
Gambar 7. Sukarsa saat melakukan pemukulan gong	40
Gambar 8. Penampilan Tari Topeng Tunggal	43
Gambar 9. Penampilan Tari Lenggang Bekasi	44
Gambar 10. <i>Lipet gandes</i> oleh <i>bodor</i> dan <i>ronggeng topeng</i> yang dimainkan oleh orang dewasa dan anak-anak	46
Gambar 11. Rumah Sukarsa yang juga digunakan sebagai tempat berkumpul anggota Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih	49
Gambar 12. Eem dan muridnya dalam latihan tari Sanggar Sinar Seli Asih di gedung aula kelurahan	51
Gambar 13. Suasana penonton saat menikmati pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih	53
Gambar 14. <i>Lipet gandes</i> bagian awal, saat <i>bodor</i> dan <i>ronggeng topeng</i> menerangkan maksud dari acar yang sedang dilaksanakan sebagai perwujudan simbol kesuburan	65
Gambar 15. <i>Bodor</i> mengajak orang yang mengadakan pesta naik ke atas panggung dan berinteraksi dengan penonton	76
Gambar 16. Gedung aula Kelurahan Bojong yang digunakan untuk latihan tari Sabtu sore	92
Gambar 17. Anak-anak yang mengikuti latihan di Sanggar Sinar Seli Asih	92
Gambar 18. Seorang murid senior jugamembantu mengajar di Sanggar Sinar Seli Asih	93

Gambar 19. Jalan utama sebagai akses yang mudah menuju pusat Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih	93
Gambar 20. Kemenyan dan rokok dibakar oleh bara sebagai sarana untuk memanjatkan doa sebelum pertunjukan	94
Gambar 21. <i>Sajen</i> yang disiapkan sebelum pertunjukan	94
Gambar 22. Pemain kendhang cilik dalam pertunjukan sebagai proses kaderisasi	95
Gambar 23. Pertunjukan bagian <i>lakonan cerita</i>	95
Gambar 24. Anak-anak yang ikut menyaksikan pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih	96
Gambar 25. Remaja dan ibu-ibu juga turut menyaksikan pertunjukan topeng	96



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni merupakan salah satu aktifitas sosial dalam kehidupan manusia. Tari merupakan bagian dari kesenian yang bersifat estetis dan unik. Tari dapat disebut sebagai seni yang paling tua, dapat juga dikatakan bahwa tari lebih tua dari seni itu sendiri.¹ Kesenian Topeng merupakan salah satu bentuk kesenian yang dimiliki Indonesia. Bekasi adalah salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki Kesenian Topeng.

Kesenian Topeng Bekasi tentunya memiliki kekhasannya tersendiri dengan kesenian topeng yang ada di wilayah lainnya. Tidak seperti Kesenian Topeng yang hidup dan berkembang di daerah Yogyakarta, yang berbentuk tari tunggal putra dan bersifat dramatik dengan mengisahkan cerita Panji. Kesenian Topeng Bekasi lebih menerangkan pada bentuk pertunjukannya.

Kata “topeng” yang berarti penutup muka yang terbuat dari kayu atau kertas yang menyerupai wajah manusia atau hewan,² oleh masyarakat Bekasi lebih kerap disebut dengan kata *kedok*.³ Dalam Kesenian Topeng Bekasi, walaupun terdapat kata ‘topeng’, tetapi tidak berarti dalam keseluruhan pertunjukan para pemainnya menggunakan topeng. Hanya di beberapa bagian

¹ Anya Peterson Royce, 2007, *Antropologi Tari*, Bandung: Sunan Ambu Press, p.2.

² KBBI edisi ketiga, 2005, Jakarta: Balai Pustaka, p.1206.

³ *Kedok* berarti topeng dalam bahasa Sunda.

saja di mana terdapat pemain yang menggunakan topeng. Namun, keseluruhan sajiannya bernuansa khas kesenian topeng. Kesenian Topeng Bekasi ini sesungguhnya merupakan suatu keseluruhan pertunjukan di mana dalam rangkaianannya selain terdapat tarian topeng sebagai pokok pertunjukan juga menyajikan permainan ‘musik topeng’ serta ‘drama komedi’.

Sebelum memulai rangkaian pertunjukan pimpinan kelompok kesenian yang hendak pentas melaksanakan upacara sederhana dengan menggunakan *sajen*. Dalam bagian pokoknya dapat dipentaskan beberapa tarian topeng, seperti Tari Topeng Tunggal Bekasi, Tari Gegot, dan beberapa tari lainnya. Tari Topeng Tunggal sebagai tarian topeng yang biasa ditampilkan, untuk tarian yang lain dapat memilih dari beberapa tarian yang ada. Seluruh rangkaian pertunjukan tersebut menjadi satu kesatuan sajian dalam pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi.

Bagi masyarakat Bekasi, Kesenian Topeng Bekasi ini juga memiliki beberapa sebutan. Ada kelompok masyarakat yang menyebutnya hanya dengan tari topeng dan ada pula yang menyebut topeng saja. Hal ini, menunjukkan bahwa Tari Topeng memang menjadi bagian pokok dari rangkaian pertunjukan yang ada.

Walaupun sering disebut dengan tari topeng saja, pertunjukan tidak didominasi oleh tarian saja. Bagian utamanya memang terletak pada penampilan Tari Topeng Bekasi. Pemain musik didominasi oleh kaum pria, berperan lebih besar dalam rangkaian pertunjukan tersebut. Setelah pimpinan rombongan menyelenggarakan upacara sederhana dengan *sajen*, pertunjukan

dimulai dengan pemukulan gong sesuai dengan *naktu*⁴. *Naktu* merupakan perhitungan hari pelaksanaan pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi tersebut. Setelah pemukulan gong dilanjutkan dengan *ganjuran* atau *tetalu* (permainan musik) yang diawali dengan *arang-arangan* rebab atau alunan rebab. Setelah permainan musik, penari perempuan yang tampil menarik tarian topeng menjadi bagian pokok dalam pertunjukan ini. Tari-tarian topeng yang ditampilkan umumnya merupakan tari tunggal putri. Namun, dapat juga tarian tersebut ditarikan secara berkelompok untuk menambah kemeriahan suasana pertunjukan. Setelah beberapa tarian topeng ditampilkan, menuju bagian puncak dari pertunjukan ini dimainkan, yaitu *lipet gandes* atau lawakan. Lawakan yang ditampilkan biasanya mengisahkan hal-hal yang berkaitan dengan kisah kehidupan masyarakat⁵. Bagian ini dimainkan oleh dua orang pemain utama dan beberapa pemain pembantu. *Lipet gandes* berkisah tentang *ronggeng topeng* yang disampaikan lewat lelucon-lelucon. Akhir dari bagian *lipet gandes* ditutup dengan penyampaian pesan moral yang kiranya dapat berguna bagi kehidupan masyarakat sekitar oleh pemain lawakan. Setelah *lipet gandes* biasanya ada satu bagian tambahan yaitu *lakonan cerita*. Pada bagian ini disajikan sebuah drama yang mengisahkan tentang kehidupan keseharian masyarakat setempat.

⁴ *naktu* adalah hitungan hari yang didasarkan pada hari pertunjukan Topeng Bekasi dilaksanakan. *Naktu* digunakan untuk menentukan jumlah pukulan gong yang dibunyikan saat pertunjukan akan dimulai. Perhitungan *naktu* yang biasa digunakan sebagai patokan pemukulan gong adalah sebagai berikut: pada hari Senin 4 (empat) pukulan, Selasa 3 (tiga) pukulan, Rabu 7 (tujuh) pukulan, Kamis 6 (enam) pukulan, Jum'at 8 (delapan) pukulan, Sabtu 9 (sembilan) pukulan, dan Minggu 5 (lima) pukulan.

⁵ Andi Sopandi, 2012, *Perkembangan Sejarah dan Budaya Bekasi*, Bekasi: Pemerintah Kota Bekasi, pp.272-273.

Membahas tentang tari tentunya tidak lepas dari aspek sosiologisnya, seperti Sumandiyo mengatakan bahwa tari merupakan ekspresi manusia yang bersifat estetis dan kehadirannya tidaklah bersifat independen.⁶ Aspek sosial yang dimaksud berkaitan dengan masyarakat dan kehidupan sosialnya yang tentunya berperan penting sebagai pendukung keberadaan tari sejak terciptanya serta proses pelestariannya. Ben Suharto mengedepankan bahwa sebuah tari tidak berdiri secara mandiri tetapi luluh lekat berhubungan dengan adat setempat, pandangan hidup, tata masyarakat, agama atau kepercayaan dan sebagainya dari lingkungan di mana tarian tersebut lahir.⁷

Keberadaan tari dalam konteks kepercayaan, artinya keberadaannya lebih berfungsi sebagai sarana atau peralatan dalam sistem ritus atau ritual.⁸ Kehadiran tari merupakan sarana pengungkapan kepercayaan atau keyakinan. Demikian juga dalam Kesenian Topeng Bekasi. Kesenian Topeng Bekasi ini pada masa dahulu sesungguhnya dipentaskan sebagai rangkaian dari pesta panen bagi masyarakat Bekasi, yang pada masa itu bertani merupakan mata pencaharian di wilayah Bekasi. Topeng Bekasi dipentaskan sebagai bentuk rasa syukur atas panen berlimpah yang diterima oleh masyarakat. Pemberian *sajen* di awal pertunjukan sebagai bentuk ucapan syukur atas hasil bumi yang telah dipasrahkan kepada mereka. Masa panen merupakan masa yang sangat ditunggu-tunggu dan dirayakan sebagai peristiwa besar di dalam masyarakat, sehingga merangsang timbulnya tontonan atau upacara-upacara, tari-tarian,

⁶ Y. Sumandiyo Hadi, 2009, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Pustaka, p.13.

⁷ Ben Suharto, 1999, *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan, p.1.

⁸ Y. Sumandiyo hadi, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, p.98.

nyanyian maupun dongengan⁹, dalam hal ini hadirnya Kesenian Topeng Bekasi.

Topeng Bekasi pada masa itu tergolong dalam tari ritual, kini telah mengalami perkembangan fungsi. Bekasi telah menjadi wilayah industri yang terbukti dengan adanya beberapa kawasan industri yang cukup besar di Bekasi dan masuk ke dalam Zona Ekonomi Internasional (ZONI)¹⁰. Berkembangnya Bekasi menjadi wilayah industri tentu membawa pengaruh bagi kehidupan keseniannya. Masyarakat Bekasi semula merupakan masyarakat agraris, kini berkembang menjadi masyarakat industri. Walaupun masih ada di beberapa tempat terdapat persawahan, tetapi dominasi pekerjaan saat ini adalah sebagai pekerja kantor dan pekerja pabrik. Hal ini tentu berdampak pada jarangya pelaksanaan pesta panen, dan orang-orang terkadang tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyelenggarakan serta menyaksikan pesta ritual.

Kesenian Topeng Bekasi kini fungsinya telah bertambah. Sebagian dari masyarakat Bekasi tetap berusaha melestarikannya sebagai seni ritual, sehingga beberapa kelompok kesenian Topeng Bekasi masih eksis hingga kini. Salah satunya adalah kelompok Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih. Kelompok kesenian ini telah berusaha untuk melestarikan Kesenian Topeng Bekasi yang pada masa ini mengalami pergeseran fungsinya. Dalam kelompok ini terdapat orang-orang yang merasakan masa pergeseran tersebut, dari kehidupan masa agraris hingga kini menjadi industrial. Namun, dengan kegigihan mereka Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih ini dapat bertahan

⁹ Ben Suharto, *op.cit.*, p.20.

¹⁰ Rindu Maria Astuti, 2010, “Kesenian Topeng Bekasi dalam Perspektif Sosial Budaya”, naskah skripsi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, p.43.

hingga saat ini. Pada masa ini Topeng Bekasi lebih sering dipentaskan dalam rangkaian pesta perkawinan dan khitanan, di samping beberapa kali ditampilkan dalam pesta panen di beberapa wilayah yang terdapat alam persawahan. Hal ini memang dialami oleh Kesenian Topeng Bekasi yang berusaha untuk tetap mempertahankan eksistensinya dengan adanya perubahan kehidupan sosial masyarakatnya. Kini Topeng Bekasi telah berkembang, tidak saja dipertunjukkan pada pesta panen, tetapi juga pada pesta perkawinan dan khitanan.

Perubahan yang terjadi pada Kesenian Topeng Bekasi tampak jelas dipengaruhi perkembangan sosial yang ada pada masyarakat Bekasi. Namun di balik perubahan fungsi yang ada pada Kesenian Topeng Bekasi ini, masih dapat dilihat bahwa simbol ritual menjadi unsur dilaksanakannya pertunjukan kesenian tersebut. Dalam hal ini tentu saja simbol kesuburan yang menjadi pokok dalam ungkapan pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi sebagai salah satu bagian integral dari dinamika sosio-kultural.

Simbol kesuburan sesungguhnya tidak lagi secara simbolik dapat terwujud dalam pesta panen, tetapi menjadi suatu fenomena yang lain. Meminjam istilah dari Kuntowijoyo tentang kategori sejarah¹¹ yang mengetengahkan bahwa sebenarnya telah terjadi pada kalangan masyarakat Bekasi, dari masa agraris menjadi industri. Dalam tiap kategori sejarah, masyarakat Bekasi memiliki berbagai lembaga budaya, simbol budaya, serta norma budayanya. Lembaga budaya yang dimaksud adalah masyarakat Bekasi

¹¹ Kuntowijoyo, 2006, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta; Tiara Wacana, p.7.

sendiri sebagai pusat pelestari Kesenian Topeng Bekasi. Perubahan kategori sejarah yang dialami oleh masyarakat Bekasi tidak merubah proses simbol yang ada pada kalangan mereka. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kategori tersebut tidak mengarah pada urutan yang bergantian, namun dapat saling bertumpang tindih dan terjadi lagi walaupun dalam wujud warisan semangat budaya yang berupa warisan simbol dan norma¹². Maksudnya dalam fenomena ini masyarakat Bekasi yang dahulu mengalami masa agraris dengan bertani, sekarang berubah menjadi masyarakat industri namun masih terdapat sebagian masyarakat Bekasi yang hidup dengan lahan pertaniannya.

Secara sosio-historis proses simbolik yang ada dalam Kesenian Topeng Bekasi tidak mengalami perubahan. Simbol kesuburan dapat ditilik pula dalam peristiwa perkawinan dan khitanan. Bagaimana kedua peristiwa ini juga dapat dikatakan sebagai simbol kesuburan? Kesuburan tidak hanya tampak secara realitas pada peristiwa panen raya, namun dapat dilihat pula pada sebuah perkawinan yang pada akhirnya mewujudkan keturunan, serta pada sebuah khitanan yang berpengaruh pada kesehatan jasmani dari orang tersebut. Peristiwa perubahan kategori sejarah yang berpengaruh terhadap Kesenian Topeng Bekasi ini menjadi suatu hal yang menarik untuk ditilik dan diulas. Dari hal ini peneliti tertarik untuk mengulas tentang Kesenian Topeng Bekasi yaitu kelompok Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih dari sisi kontinuitas dan perubahan simbol kesuburannya.

¹² Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari, op.cit.*, p.43.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang ada dapat disimpulkan suatu rumusan masalah, yaitu apa makna Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih dalam kontinuitas dan perubahan simbol kesuburan bagi masyarakat Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan dapat mencari kebenaran atas asumsi peneliti. Tujuan penelitian ini merupakan rumusan dari hal-hal yang ingin dicapai setelah adanya penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui makna Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih dalam kontinuitas dan perubahan simbol kesuburan bagi masyarakat Bekasi.
2. Ingin mengetahui kontinuitas dan perubahan simbol kesuburan pada Kesenian Topeng Bekasi dalam pesta panen, perkawinan, maupun khitanan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dan tercapai dalam penelitian ini, antara lain:

1. Memberikan informasi tentang makna Kesenian Topeng Bekasi sebagai simbol kesuburan bagi masyarakat Bekasi.
2. Memberi pemahaman baru tentang kontinuitas dan perubahan simbol kesuburan yang ada dalam Kesenian Topeng Bekasi baik dalam pesta panen, perkawinan, maupun khitanan.

E. Tinjauan Sumber

Pelaksanaan penelitian ini ditunjang oleh berbagai tinjauan sumber sebagai acuan utama dalam pembatasan masalah dan acuan pembahasannya. Beberapa pustaka digunakan sebagai bahan referensi awal agar menjadi jembatan menuju pemecahan masalahnya. Salah satu acuan yang digunakan adalah skripsi dengan judul “Kesenian Topeng Bekasi dalam Perspektif Sosial Budaya” ditulis oleh Rindu Maria Astuti, tahun 2010. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bentuk Kesenian Topeng Bekasi dan perkembangannya yang dilihat dari perspektif sosial budaya. Terdapat pembahasan tentang perubahan ekonomi, transportasi, serta beberapa hal lain yang berpengaruh terhadap eksistensi Kesenian Topeng Bekasi. Berbeda dengan tulisan ilmiah ini yang membahas Kesenian Topeng Bekasi dalam sosiologi secara umum, pada kali ini peneliti lebih berfokus pada Kelompok Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih, dikaji tentang simbol kesuburannya, kontinuitas dan perubahannya.

Tulisan Y. Sumandiyo Hadi berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks* terbitan tahun 2007 dan *Sosiologi Tari* terbitan tahun 2009, membantu penulis dalam bentuk pembahasannya mengenai sebuah tari yang diulas secara konteks. Dalam buku pertama terdapat pembahasan berkaitan dengan tari dalam konteks berbagai macam kepercayaan. Kaitannya dengan Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih, dibahas simbol kesuburannya sebagai kajian konteks. Dalam paparan buku *Sosiologi Tari* membahas tentang keberadaan tari dapat dipengaruhi oleh keadaan sosial masyarakat pendukungnya. Dibahas pula tentang tinjauan sosio-historis dari sebuah tari yang tentunya membantu peneliti dalam membahas simbol kesuburan dalam Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih yang tersaji dalam pesta panen, perkawinan, dan khitanan.

Pustaka yang ditulis oleh Kuntowijoyo tahun 2006 dengan judul *Budaya dan Masyarakat* menjelaskan tentang pembentukan budaya, perubahan, dan perbenturan budaya. Dalam buku ini diulas tentang bentuk analisa sosio-historik, yaitu pemahaman tentang sebuah proses simbolis suatu kalangan masyarakat sebagai gambaran keadaan sosial dihubungkan dengan konsep sejarah idealis tentang semangat zaman. Pemahaman tersebut membantu peneliti dalam membahas fenomena simbolik yang terjadi pada Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih sesuai dengan sejarah perkembangan zaman masyarakat Bekasi.

Tulisan Ben Suharto yang berjudul *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan* tahun 1999, membahas tentang sebuah pertunjukan Tari Tayub hubungannya dengan ritus kesuburan. Bentuk pemaknaan kesuburan pada Tari

Tayub sebagai salah satu tari pergaulan banyak diulas dalam buku ini. Peneliti mengacu pada pustaka ini untuk membahas simbol kesuburan yang diwujudkan dalam pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih sebagai kesenian tradisi yang terus lestari sesuai jiwa jaman setempat.

Tulisan ilmiah oleh Soedarsono yang berjudul “Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya” tahun 1985, mengulas tentang kontinuitas dan perubahan yang terjadi pada kesenian khususnya seni pertunjukan. Secara lebih jelas mengulas kaitannya dengan peranan ritual dan fungsi dari seni pertunjukan. Pustaka ini membantu peneliti dalam memahami tentang kontinuitas dan perubahan kaitannya dengan seni pertunjukan. Dan tentunya pembahasan yang berkaitan dengan simbol kesuburan yang dimaksud dapat lebih jelas dengan mengacu pada pustaka ini.

F. Pendekatan Penelitian

Sebuah pendekatan dilakukan untuk mengulas permasalahan dalam penelitian ini. Pendekatan yang digunakan meminjam pendekatan sosiohistoris dari Kuntowijoyo yang berhubungan dengan pemahaman tentang sebuah proses simbolis suatu kalangan masyarakat sebagai keadaan sosial dihubungkan dengan konsep sejarah idealis tentang semangat zaman tampaknya dapat membantu dalam mengulas fenomena yang ada pada Kesenian Topeng Bekasi ini. Pembahasan tentang fenomena yang ada dalam Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih menjadi lebih menarik, dengan

menilik pada perubahan yang dialaminya yang dipengaruhi oleh faktor sosial masyarakat sebagai pendukung utamanya serta dikaitkan dengan kategori sejarah yang dialami oleh masyarakatnya.

Pendekatan tersebut digunakan untuk mengamati perkembangan Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih sebagai simbol kesuburan bagi masyarakat Bekasi yang dipengaruhi oleh perubahan keadaan sosial masyarakatnya. Dalam kasus ini tinjauan pada Kesenian Topeng Bekasi Seli Asih disajikan hingga kini di berbagai acara, baik pesta panen, perkawinan, dan khitanan.

G. Metode Penelitian

Penelitian berpusat pada Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih merupakan sebuah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yang diolah dan dianalisis berdasarkan acuan yang sesuai dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Tahap-tahap yang dijalankan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang tepat dan akurat melalui tahap berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini dilakukan kegiatan-kegiatan yang berguna untuk pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, di antaranya studi pustaka,

wawancara, pengamatan langsung, juga dengan ikut serta dalam kegiatan yang bersangkutan dengan obyek penelitian.

1.1. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh kajian awal melalui literatur-literatur yang menunjang penelitian yang dapat memberikan panduan dalam membahas fenomena yang ada. Literatur dapat berupa buku, karangan ilmiah, jurnal, dan lainnya yang diperoleh dari Perpustakaan ISI Yogyakarta sebagai tempat melakukan studi pustaka ini, ditambah dari Pemerintah Kota Bekasi. Literatur yang ada memberikan batasan-batasan dalam pembahasannya sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Beberapa pustaka yang diuraikan di atas tentunya menjadi bagian studi pustaka pokok dalam pengolahan data yang diperoleh.

1.2. Wawancara

Salah satu metode yang digunakan adalah wawancara kepada narasumber. Wawancara ini semi terstruktur, dengan maksud agar proses wawancara dapat berjalan dengan lebih santai dan terbuka, namun tetap rapi. Data yang berkaitan dengan Kesenian Topeng Bekasi diperoleh dari beberapa narasumber, antara lain: 1) Sukarsa (33 th), pimpinan dari Kelompok Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih dengan riwayat sebagai pewaris Kesenian Topeng Bekasi yang pertama di Bekasi. Ia merupakan cucu dari Bapak Seli yang menciptakan Tari Topeng Bekasi. 2) Marta Seli (80 th), seorang

seniman dan paman dari Sukarsa, juga mengetahui perkembangan Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih. 3) Eem Biliyanti (35 th), selain sebagai ibu rumah tangga Eem juga berprofesi sebagai penari topeng dan pencipta tari dalam Kesenian Topeng Bekasi. Para narasumber sangat berperan dalam memberikan informasi tentang Kesenian Topeng Bekasi khususnya pada Kelompok Sinar Seli Asih terutama perkembangannya hingga bertahan hidup hingga kini di Bekasi.

1.3. Observasi

Observasi dilakukan di salah satu Kelompok Kesenian Topeng Bekasi yang cukup lama mempertahankan eksistensinya, yaitu Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih. Kelompok ini terletak di Kecamatan Rawa Lumbu Kota Bekasi dan masih sering melaksanakan pementasan-pementasan. Observasi dilakukan dengan mengamati beberapa kali pementasan yang dilaksanakan oleh Kelompok Kesenian Topeng Bekasi tersebut. Pemilihan kelompok kesenian ini didasarkan pada riwayatnya yang memiliki peran penting dalam pelestarian Kesenian Topeng Bekasi. Kelompok Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih merupakan tumbuh kembang dari Kelompok Kesenian Topeng Bekasi Seli, di mana pemimpin Kelompok Sinar Seli Asih merupakan cucu dari pimpinan Kelompok Seli yang menciptakan dan mengembangkan Kesenian Topeng Bekasi. Pada Kelompok Kesenian Topeng Bekasi

Sinar Seli Asih terdapat orang-orang yang memiliki pengalaman tentang masa-masa peralihan sosial masyarakat Bekasi, serta perubahan Kesenian Topeng Bekasi pada masa agraris hingga menjadi industrial. Peneliti telah berkesempatan menyaksikan pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2014 setidaknya dua kali pertunjukan yang berbeda waktu dalam acara perkawinan.

1.4. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan suatu proses pengolahan data yang diperoleh, sebagai suatu proses pembahasan dari fenomena yang ada pada Kesenian Topeng Bekasi. Data yang diperoleh dalam pengumpulan data sebagai bahan mentah dipilah-pilah sesuai dengan kebutuhan penelitian kemudian diolah dengan menggunakan pendekatan sesuai dengan topik penelitian. Pada tahap ini data yang diperoleh saling dikorelasikan sesuai dengan kebenarannya, antara hasil studi pustaka, wawancara, serta observasi kemudian diulas sesuai dengan permasalahannya, sehingga dipandang mampu dalam menjawab permasalahan.

2. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Setelah mengalami tahap analisis data, data yang telah diolah dalam suatu pembahasan yang sistematis disusun menjadi sebuah laporan

penelitian. Laporan penelitian disusun secara sistematis melalui bab per bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN menerangkan tentang latar belakang penelitian dan secara singkat memuat latar belakang obyek yang diteliti. Dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Sumber, serta Pendekatan dan Metode Penelitian.

BAB II KESENIAN TOPENG BEKASI SINAR SELI ASIH mengulas secara umum tentang obyek penelitian yaitu Kesenian Topeng Bekasi, dan beberapa hal yang berkaitan langsung dengan obyek penelitian pada Kelompok Sinar Seli Asih, seperti bentuk pertunjukan serta perkembangan Kelompok Kesenian Topeng Sinar Seli Asih. Dibahas pula tentang Bekasi sebagai wilayah pendukung utama dan keberlanjutan dan perkembangan Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih. Dalam bab ini ada beberapa sub bab, antara lain: Wilayah Bekasi, dan Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih.

BAB III MAKNA KESENIAN TOPENG BEKASI SINAR SELI ASIH KONTINUITAS DAN PERUBAHAN SIMBOL KESUBURAN yang membahas tentang perkembangan Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih hingga masa sekarang, termasuk beradaptasi dengan masyarakat Bekasi, simbol kesuburan yang hadir pada Kesenian Topeng Bekasi dalam pesta panen, perkawinan, dan khitanan. Dalam bab ini terbagi menjadi beberapa sub bab sebagai berikut: Kontinuitas dan

Perubahan, Simbol Kesuburan, Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih dalam Pesta Panen, Perkawinan, dan Khitanan.

BAB IV PENUTUP diungkap secara singkat pembahasan pada bab sebelumnya tentang Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih dalam pesta kesuburan di masa kini. Ulasan singkat ini menjadi jawaban atas permasalahan sekaligus kesimpulan dan penutup dari keseluruhan laporan penelitian.

